

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika politik yang terjadi pada tahun 1965 menorehkan catatan sejarah yang penuh kontroversi di Indonesia, dengan implikasi yang sangat masif terhadap tatanan sosial, konfigurasi politik, dan aspek kemanusiaan. Menyusul pergolakan yang diidentifikasi sebagai Gerakan 30 September 1965, tindakan represif berupa penahanan massal diberlakukan terhadap individu-individu yang ditengarai terafiliasi dengan pergerakan sayap kiri, terutama yang memiliki sangkut paut dengan Partai Komunis Indonesia. Pada realitasnya, ratusan ribu warga negara diasingkan dan ditahan tanpa melalui mekanisme peradilan yang sah, termasuk kaum perempuan yang tergabung dalam serikat sosial, institusi kebudayaan, ataupun mereka yang sekadar memiliki hubungan kekerabatan dengan figur yang dicurigai secara politik. Di bawah kendali rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto, konstruksi narasi tunggal mengenai peristiwa tersebut diproduksi dan disebarluaskan secara sistematis lewat instrumen hegemonik seperti kurikulum pendidikan, saluran media massa, serta produk-produk kultural.(Setyawan, 2025). Narasi tersebut menempatkan kelompok yang dituduh terkait komunisme sebagai musuh negara, sehingga para penyintas tragedi 1965 mengalami marginalisasi sosial yang berkepanjangan. Bentuk marginalisasi tersebut tidak hanya berupa penahanan, tetapi juga pembatasan hak sipil, kesulitan memperoleh pekerjaan, serta stigma sosial yang melekat selama puluhan tahun terhadap para korban dan keluarganya.

Dalam hal tersebut, perempuan menjadi kelompok yang mengalami dampak yang sangat kompleks. Selain mengalami penahanan politik, mereka juga menghadapi stigma moral yang kuat di masyarakat. Banyak perempuan yang sebelumnya aktif dalam kegiatan sosial dan kebudayaan kehilangan ruang untuk mengekspresikan diri serta kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara normal. Situasi tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang antara negara dan individu, di mana negara memiliki

otoritas untuk mengontrol narasi sejarah sekaligus menentukan identitas sosial kelompok tertentu di masyarakat. Setelah runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998, ruang demokrasi di Indonesia mulai membuka peluang bagi munculnya berbagai bentuk ekspresi budaya yang sebelumnya dibatasi. Dalam konteks inilah muncul berbagai upaya dari para penyintas tragedi 1965 untuk merekonstruksi ingatan kolektif serta menyampaikan pengalaman sejarah mereka kepada publik. Berangkat dari kegiatan penggalangan dana yang dilakukan oleh anak-anak perempuan dari mantan tahanan politik yang kini sudah berusia limapuluh tahun ke atas. Tak disangka saat menyortir dan melipat baju-baju bekas, Utji, anak dari mantan tahanan politik, dan teman-temannya menghabiskan waktu dengan bernyanyi. Kebiasaan tersebut membawa mereka untuk membentuk kelompok paduan suara. Salah satu bentuk ekspresi tersebut hadir melalui kelompok paduan suara perempuan bernama Dialita.

Dialita secara resmi dideklarasikan pada tanggal 4 Desember 2011 oleh kolektif perempuan penyintas tragedi kemanusiaan 1965 beserta keluarga korban. Komunitas ini pertama kali diinisiasi di wilayah Beji, Kota Depok, Jawa Barat. Nomenklatur "Dialita" merupakan akronim dari frasa "Di Atas Lima Puluh Tahun", yang merepresentasikan klasifikasi usia para perintisnya sewaktu paduan suara ini dibentuk. Terdapat sepuluh tokoh sentral yang menggerakkan roda organisasi ini, antara lain Utji, Utati, Mudjiati, Uchikowati, Heryani, Mega, dan Irina, yang kemudian berkolaborasi dengan eks-personel Ansambel Gembira sebuah grup musik terkemuka era 1960an yang beranggotakan Elly Runtu, Tutik Martoyo, dan Hartinah. Pada masa jayanya, Ansambel Gembira kerap mendapat kehormatan untuk tampil di Istana Negara guna menghibur para delegasi asing dengan membawakan repertoar lagu kebangsaan serta komposisi musik tradisional mancanegara. Kepemimpinan paduan suara Dialita diamanahkan kepada Uchikowati Fauzia, seorang putri dari mantan Bupati Cilacap yang turut menjadi korban penahanan politik pada masa pergolakan tersebut. Kehadiran kelompok ini tidak sekadar berfungsi sebagai media berkesenian, melainkan juga bertindak sebagai ruang katarsis untuk pemulihan trauma psikologis, sekaligus instrumen alternatif guna

menyuarakan kebenaran sejarah yang selama puluhan tahun dilesapkan dari narasi resmi pemerintah. Di samping itu, gerakan ini juga diorientasikan sebagai aksi solidaritas ekonomi untuk menopang kehidupan sesama penyintas yang hidup dalam garis kemiskinan.

Mereka mengumpulkan lagu-lagu dari penjara Bukit Duri. Dengan judul Salam Harapan, Indonesia Jaya, Tetap Senyum Menjelang Fajar, Ibu, Ujian, Buruh Wanita dan Relakan. Sedangkan dari Platungan mereka mengumpulkan lagu yang berjudul Taman Bunga Plantungan, Kabut Putih, Tanu Menggugah Hati dan Aku Percaya. Mereka tidak hanya mengumpulkan lagu yang di ciptakan dari kamp penjara, namun juga dari pulau Buru seperti lagu Awan Putih, serta Katanta Natal, adapun lagu Pucuk Bambu dan Kupandang Langit dari penjara Salemba. Selain itu, menyanyikan lagu-lagu yang diciptakan dari balik jeruji besi merupakan cara mereka melawan stigma-stigma tentang genosida 1965 serta menceritakan kisahnya sendiri. Seperti Utji, walaupun orang tuanya telah dibebaskan, stigma tentang orang tuanya yang merupakan tahanan politik tetap melekat erat. Ia pun sulit membicarakan tentang identitas dirinya dan pengalaman masa kecilnya tatkala ia dikucilkan di kampungnya karena diketahui memiliki orang tua tahanan politik.

Kondisi serupa dialami oleh Irina, yang baru mengetahui tabir sejarah masa lalu orang tuanya setelah menginjak usia dua puluh tahun. Bahkan, kendala birokratis membuatnya tidak dapat mencantumkan identitas ayah kandungnya pada dokumen administrasi kependudukan resmi. Mayoritas anak-anak dari para tahanan politik harus kehilangan hak-hak dasarnya sebagai anak akibat penangkapan orang tua mereka, serta mengalami kemiskinan struktural akibat pemutusan akses ekonomi keluarga. Diskriminasi juga merambah ke sektor edukasi, di mana sejumlah mahasiswa dipaksa keluar dari perguruan tinggi tempat mereka menempuh studi setelah afiliasi politik orang tua mereka teridentifikasi. Karakteristik estetika dari lagu-lagu yang dibawakan oleh Dialita tergolong unik, mengingat sebagian besar materi lagu digubah langsung oleh para narapidana politik perempuan semasa menjalani masa penahanan atau sesaat pasca-pembebasan. Lirik-lirik tersebut merepresentasikan berbagai pengalaman emosional para penyintas, seperti kerinduan kepada keluarga,

penderitaan selama masa penahanan, harapan akan masa depan, serta refleksi terhadap ketidakadilan sosial yang mereka alami. Pada kurun tahun 2011 hingga Dialita meluncurkan album perdana mereka pada tahun 2016 Dialita berkembang di kalangan aktivis dan pejuang HAM. Dialita kerap tampil bernyanyi dalam peluncuran buku dan diskusi, itu karena beberapa anggota Dialita merupakan tokoh yang pernah mengalami masa penahanan secara langsung.(Martini, 2020).

Salah satu komposisi legendaris yang dibawakan oleh Dialita, yaitu lagu berjudul “Lagu Untuk Anakku”, dikembangkan dari memori traumatis kaum perempuan yang diisolasi pasca-peristiwa Gerakan 30 September 1965 (Saraswati, 2022). Mengutip dari Cxo Media pada Saksi Bisu Perlawanan Dialita, Lagu ini yang diciptakan oleh salah satu anggota dialita yaitu Heyani yang dimana beliau adalah istri dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM) sekaligus bagian dari Himpunan Sarjana Indonesia yaitu Busono Wiwoho yang pada waktu itu perannya sebagai akademisi yang progresif juga menyebabkan dirinya ditangkap. Sebagian besar perempuan yang ditahan pada masa itu adalah ibu rumah tangga, aktivis organisasi perempuan, guru, atau pekerja seni. Ketika mereka ditangkap dan dipenjara tanpa proses pengadilan yang jelas, mereka harus berpisah dari anak-anak mereka dalam waktu yang sangat lama. Banyak anak yang saat itu masih berusia sangat kecil bahkan tidak mengetahui keberadaan ibu mereka. Dalam kondisi penahanan tersebut, kerinduan terhadap keluarga terutama anak menjadi pengalaman emosional yang sangat kuat. Lagu yang diciptakan sebagai bentuk kegelisahan atas nasib ratusan ribu anak Indonesia yang tiba-tiba harus kehilangan orang tuanya karena peristiwa penangkapan dan pembunuhan yang terjadi. Perasaan kehilangan, kecemasan terhadap masa depan anak, serta rasa bersalah karena tidak dapat mendampingi tumbuh kembang anak menjadi pengalaman psikologis yang dialami oleh banyak tahanan perempuan.

Berpijak dari tekanan psikologis inilah, komposisi “Lagu untuk Anakku” tercipta. Proses kreatif lagu ini tidak lahir dari ruang seni yang mapan, melainkan dari balik jeruji besi yang penuh keterbatasan, represi politik, dan

pengawasan ketat dari aparat keamanan. Selama masa penahanan, aktivitas bernyanyi secara komunal dimanfaatkan oleh para tahanan perempuan sebagai mekanisme pertahanan diri untuk menjaga kewarasan mental. Lagu-lagu ini dilantunkan secara bersahaja dalam format paduan suara, dengan struktur melodi yang sengaja dibuat sederhana agar mudah diingat dan dinyanyikan bersama oleh seluruh penghuni sel. Pada prinsipnya, “Lagu untuk Anakku” bertindak sebagai manifestasi surat emosional seorang ibu kepada buah hatinya yang diekspresikan lewat untaian lirik. Karya ini menggaungkan harapan besar orang tua agar sang anak dapat menggapai masa depan yang gemilang, sekalipun relasi mereka harus terputus oleh realitas sosial yang tidak berkeadilan (Saraswati, 2021).

Secara hakiki, institusi keluarga idealnya hidup bersama di bawah satu atap guna menjalankan fungsi, peran domestik, serta membangun proses sosialisasi yang harmonis antar-anggota di dalamnya. Akan tetapi, seiring dengan percepatan adopsi teknologi, terjadi transformasi struktural dalam masyarakat yang mengondisikan individu untuk melakukan perpindahan domisili, tidak terkecuali bagi unit keluarga, baik yang baru membangun rumah tangga maupun yang telah berjalan lama. Terdapat beragam determinan yang mendorong sesosok individu melakukan relokasi dari tempat asal mereka, di antaranya adalah tuntutan profesionalisme kerja, motif ekonomi, serta aspek eksternal lainnya, yang mengharuskan mereka menetap di wilayah baru dalam jangka waktu semi-permanen (Subardhini et al., 2021).

Fenomena keterpisahan antara orang tua dan anak akibat mobilitas kerja menjadi realitas sosial yang semakin umum di Indonesia. Tuntutan ekonomi dan persebaran lapangan pekerjaan menyebabkan banyak orang tua harus bekerja di luar daerah tempat tinggal keluarga sehingga tidak dapat mendampingi anak secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. (Iriyanti et al., 2021) Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat sekitar 7,6 juta pekerja komuter atau 5,2% dari total pekerja nasional yang melakukan mobilitas kerja lintas wilayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterpisahan fisik dalam keluarga bukan lagi fenomena yang terbatas pada keluarga migran internasional, melainkan juga terjadi dalam kehidupan

masyarakat Indonesia sehari-hari.

Dampak lain dari fenomena ini adalah terjadinya pergeseran peran domestik yang harus ditanggung oleh anak-anak yang ditinggalkan. Mereka dituntut untuk memikul tanggung jawab atas penyelesaian urusan rumah tangga sehari-hari, seperti menyapu dan mengepel, mencuci pakaian, menyiapkan makanan, mengasuh adik, hingga mengelola hewan ternak. Beban kerja semacam ini tentu menjadi tantangan yang berat bagi kapasitas usia mereka. Konsekuensinya, tanggung jawab domestik yang bersifat rutin ini kerap membatasi, bahkan mengeliminasi peluang mereka untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial dan kegiatan ekstra kurikuler bersama kelompok sebayanya selepas jam sekolah. Pola ini memberikan kontribusi negatif terhadap kualitas relasi sosial, kualitas hidup, serta kesejahteraan psikososial anak dari pekerja migran. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa relokasi tenaga kerja tidak semata-mata berimplikasi pada dimensi finansial keluarga, melainkan juga memicu problem sosial baru yang berkaitan dengan degradasi pola asuh anak.

Dalam situasi tersebut, komunikasi menjadi sarana penting untuk menjaga hubungan emosional antara orang tua dan anak. Kasih sayang, harapan, nasihat, dan doa sering kali disampaikan melalui berbagai bentuk pesan yang menggantikan kehadiran fisik orang tua. Fenomena ini tercermin dalam lagu *Untuk Anakku* karya Dialita yang menggambarkan ungkapan cinta, pengorbanan, serta harapan orang tua terhadap masa depan anaknya. Oleh karena itu, lagu tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi keluarga modern yang mengalami keterpisahan akibat mobilitas kerja, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui analisis pesan moral yang terkandung di dalam liriknya.

Dalam ruang lingkup keluarga, orang tua memiliki peran penting sebagai agen utama dalam penanaman nilai moral kepada anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak belajar tentang kasih sayang, tanggung jawab, empati, serta nilai-nilai kehidupan lainnya. Representasi perilaku normatif orang tua dalam keseharian memiliki pengaruh yang sangat determinan terhadap artikulasi moralitas anak, yang menempatkan figur orang tua sebagai model peran (*role model*) yang efektif dalam proses edukasi nilai (Harti, 2023).

Ketika hubungan antara orang tua dan anak terganggu oleh keterpisahan fisik dalam jangka waktu lama, proses pembentukan nilai moral tersebut berpotensi mengalami hambatan. Dalam konteks ini lagu “Lagu Untuk Anakku” karya Paduan suara dialita menjadi relevan untuk dikaji secara akademis karena lagu tersebut merepresentasikan perasaan seorang orang tua yang menyampaikan pesan moral kepada anaknya, meskipun berada dalam situasi keterpisahan dan penderitaan. Lirik lagu ini tidak hanya menggambarkan kerinduan orang tua terhadap anak, tetapi juga mengandung pesan tentang ketabahan hidup, harapan masa depan, serta pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Seni musik pada dasarnya merupakan medium ekspresi artistik yang tidak sekadar berorientasi pada fungsi hiburan komersial, melainkan juga beroperasi sebagai sarana komunikasi massa yang efektif untuk mengartikulasikan pesan kritis terhadap realitas sosial. Musik memiliki kapasitas yang kuat untuk mentransmisikan pesan sosial dan oposisi kritis, selaras dengan fungsionalisasi media sosial dalam mengeskalisasi aspirasi publik (Maharani et al., 2024) Sejak awal perkembangannya musik telah menjadi wahana bagi manusia untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, serta tanggapan terhadap lingkungan sosial dan budaya. Di dalam kehidupan masyarakat modern, musik tidak hanya dinikmati secara estetis, tetapi juga berperan sebagai saluran komunikasi yang merefleksikan dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang berkembang di masyarakat. Melalui musik, individu atau kelompok sosial dapat mengartikulasikan identitas, mengonstruksi makna, dan mengkritisi tatanan sosial yang ada.

Musik memiliki kemampuan untuk menembus batas kelas dan ruang sosial karena sifatnya yang universal dan emosional. Sebagai medium komunikasi, musik dapat menyampaikan pesan-pesan sosial dengan cara yang halus, simbolik, dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Atas dasar karakteristik tersebut, musik kerap diadaptasi sebagai instrumen perlawanan simbolik guna menentang praktik ketimpangan, marginalisasi, dan ketidakadilan yang menimpa segmentasi masyarakat tertentu. Eksistensi musik tidak sekadar memantulkan potret realitas sosial yang ada, namun juga berdaya guna dalam memicu perubahan sosial, mengeskalisasi sensitivitas publik

terhadap problem ketidakadilan, serta bertindak sebagai medium transmisi pesan dan refleksi kritis atas kondisi masyarakat (Ghifari et al., 2025)

Melalui narasi lirik lagu, seorang komposer dapat merekam jejak pengalaman hidup, prinsip kemanusiaan, serta proyeksi harapan bagi keberlangsungan generasi masa depan. Dalam perspektif ilmu komunikasi, karya lagu kerap menjadi saluran yang sangat persuasif untuk menyebarluaskan nilai-nilai moral. Karya ini merefleksikan kedekatan emosional antara figur orang tua dan anak, terutama dalam konotasi keterpisahan dan penderitaan hidup. Struktur liriknya mengintegrasikan artikulasi kasih sayang, kedalaman rasa rindu, serta ekspektasi orang tua agar sang anak tumbuh menjadi individu yang tangguh, berintegritas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Liriknyanya memuat ungkapan kasih sayang, kerinduan, serta harapan orang tua kepada anaknya agar tetap tumbuh menjadi pribadi yang kuat, berintegritas, dan memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi. Melalui narasi yang penuh emosi, lagu ini merepresentasikan pesan moral tentang pentingnya ketabahan, cinta keluarga, serta harapan terhadap masa depan generasi muda. Dengan penggunaan bahasa metafora, lagu dapat menyampaikan nilai-nilai moral yang mendalam dan relevan dengan konteks sosial tertentu (Nurhuda, 2022).

Dengan pendekatan analisis isi, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menginterpretasikan pesan-pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu “Lagu Untuk Anakku”. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral seperti kasih sayang, pengorbanan orang tua, harapan terhadap masa depan anak, serta keteguhan hidup direpresentasikan dalam karya musik. Peneliti memilih topik ini karena tertarik dengan tema utama yang diangkat, penelitian ingin meneliti mengenai isi pesan moral dalam lagu yang berjudul “Lagu Untuk Anakku” Karya Paduan Suara Dialita, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi budaya dan musik, tetapi juga dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana karya seni dapat menjadi medium refleksi terhadap realitas sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menunjukkan bahwa musik memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti kemudian merumuskan masalah sebagai berikut:

Apa bentuk pesan moral pada lirik lagu Untuk Anakku karya Dialita?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam lirik Lagu Untuk Anakku Karya Dialita.

1.3 Manfaat Penelitian

1 Manfaat secara akademik

Harapannya bahwa penelitian ini mampu menambah pengetahuan dalam bidang komunikasi, khususnya dalam media massa seperti karya musik. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk kajian-kajian ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan studi serupa.

2 Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan mengenai pesan moral yang terkandung dalam sebuah lirik lagu untuk anakku karya Dialita karya-karya nya memiliki pelajaran dan nilai-nilai penting yang dapat mempengaruhi penikmat musik dalam kehidupan sehari-hari.